

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, anak masih berada dalam dunia bermain dan mulai belajar mengenai lingkungan yang lebih luas di luar keluarga. Masa anak usia dini menjadi periode yang sangat berharga karena pada tahap inilah perkembangan kecerdasan anak berlangsung secara optimal masa ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa yang hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang kembali, serta memiliki peran penting dalam menentukan kualitas perkembangan manusia di masa mendatang (Fauziddin, 2018).

Anak usia dini berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Berdasarkan kajian mengenai perkembangan anak usia dini, Mulainah Khoironi (2020) dalam Sartika et al., (2024) menyatakan bahwa sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada rentang usia ini. Kondisi tersebut menjadikan masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas, karena pada periode inilah fondasi dasar perkembangan anak dibentuk. Oleh sebab itu pendidik, khususnya guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik dan tahapan perkembangan anak agar proses belajar yang diberikan dapat belajar secara optimal dan sesuai keutuhan anak.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak

sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Stimulasi tersebut bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Syukri et al., 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk layanan pendidikan yang dilaksanakan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada tahap ini, anak juga masih berada dalam kondisi yang rentan, sehingga apabila penanganan dan stimulasi yang diberikan tidak sesuai, hal tersebut justru dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak. Oleh sebab itu, penyelenggaraan PAUD harus dirancang dengan cermat dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Program PAUD tidak bertujuan untuk menggantikan atau mendahului pembelajaran yang harusnya diberikan pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk menyediakan pengalaman fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan demikian anak diharapkan memiliki kesiapan yang optimal, baik dari segi fisik mental maupun sosial emosional sebagai bekal atau persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Ni'mah & Muntamah, 2021).

Pendidikan anak usia dini juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral agama, serta sosial sejak dini (Dewi et al, 2020). Anak dibiasakan untuk bersikap sopan, jujur bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Dengan pendampingan yang tepat dari guru dan orang tua, pendidikan pada anak usia dini

menjadi pondasi utama yang sangat menentukan kesiapan anak, baik secara mental maupun sosial, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan menghadapi kehidupan di masa depan.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dan perlu di tumbuhkan saat pendidikan anak usia dini adalah kemampuan percaya diri yang baik sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak Menurut Wijayanto (2020). Anak yang merasa dihargai, didengar, dan diterima akan memiliki pandangan positif terhadap dirinya (Sukatin et al., 2020). Anak akan berani berbicara, berani mencoba hal-hal baru, serta tidak takut melakukan kesalahan. Rasa percaya diri ini biasanya tampak dari sikap anak yang mau tampil di depan teman-temannya, berani bertanya, mampu menyampaikan pendapat, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Anak yang percaya diri cenderung mampu mengekspresikan perasaan berinteraksi dengan orang lain, serta menghindari menghadapi berbagai situasi sosial dengan sikap yang lebih positif (Sitorus, 2023). Percaya diri merupakan sikap dan kemampuan seseorang dalam meyakini potensi serta kemampuan yang ada pada dirinya. Sikap ini tercermin dari cara individu menilai dirinya secara positif, menerima kelebihan maupun kekurangan, serta mampu memandang diri, dan lingkungan sekitarnya dengan penuh keyakinan. Dengan adanya percaya diri, seseorang akan lebih berani mengekspresikan diri, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan secara sehat dan seimbang (Ginting, 2023).

Percaya diri merupakan salah satu aspek penting pada perkembangan anak usia dini, sikap percaya diri tercermin dari kemampuan anak untuk mengenali potensi dirinya, berani mengekspresikan pendapat, serta tidak ragu menampilkan kemampuan yang dimiliki dihadapan orang lain (Irani et al., 2021).. Rasa percaya diri tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses yang berkelanjutan dan pengalaman langsung yang dialami anak pada kehidupan sehari-hari. Salah satu cara efektif untuk menumbuhkan percaya diri pada anak adalah melalui pembiasaan tampil di depan orang lain dalam suasana yang aman menyenangkan, dan penuh dukungan. Menurut Irani (2021)) indikator kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun yaitu: keyakinan diri, berani mencoba dan sikap optimis(pantang menyerah). Sedangkan menurut Menurut Yuanda (2025) indikator kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun yaitu: keyakinan diri, berani mencoba, sikap optimis, dan penerimaan diri.

Pembiasaan tampil di depan orang lain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sosial, melatih keberanian, serta mengelola perasaan gugup dan cemas (Anggraeni et al., 2021). Ketika anak terbiasa berbicara atau menunjukkan kemampuannya di hadapan teman sebaya ataupun orang lain anak akan belajar bahwa dirinya mampu dan dihargai. Pengalaman positif tersebut secara perlahan membentuk keyakinan dalam diri anak bahwa ia memiliki kemampuan yang layak untuk ditampilkan. Sebaliknya anak yang jarang diberi kesempatan tampil cenderung merasa ragu dan takut salah dan kurang yakin terhadap potensi dirinya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan yang melibatkan anak untuk tampil perlu dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Darmawati, 2024). Kegiatan tersebut hendaknya tidak bersifat memaksa, melainkan mendorong anak untuk berpartisipasi secara sukarela. Lingkungan yang mendukung, respon positif dari guru, serta penerimaan dari teman-teman menjadi faktor penting agar anak merasa nyaman saat tampil. Apabila anak memperoleh pengalaman tampil yang menyenangkan maka rasa percaya diri akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat membiasakan anak tampil di depan orang lain adalah *tasmi'* merupakan kegiatan memperdengarkan hafalan yang dilakukan di hadapan guru maupun teman-teman. Dalam kegiatan *tasmi'* anak diminta untuk melafalkan hafalan yang telah dipelajari dengan suara lantang dan jelas (Khoiriyah et al., 2025). Aktivitas ini secara tidak langsung melatih keberanian anak untuk tampil, serta menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Tasmi' adalah kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an secara lisan kepada guru atau ustazah dengan tujuan untuk menilai kelancaran, ketepatan, kebenaran bacaan (Muchtar et al., 2025). Dalam kegiatan ini, penghafal membaca ayat-ayat yang telah dihafalnya tanpa melihat mushaf, sementara pendengar menyimak dengan seksama untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam lafaz, mahraj maupun kaidah tajwid (Rizqia & Partono, 2022). *Tasmi'* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif yang berupa kemampuan mengingat dan melafalkan hafalan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap rasa percaya diri (Khoiriyah et al., 2025).

Berdasarkan observasi awal pada 19 September 2025 dapat ditemukan dari banyaknya sekolah di wilayah Bangkalan, hanya TKIT Safinda yang memilih menggunakan kegiatan tasmi' dengan menghadirkan orang tua secara langsung dan rutin dilakukan setiap hari jumat. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Jum'at di mana setiap kelas diwajibkan mempersiapkan satu anak untuk tampil dan memperdengarkan hafalannya di hadapan guru serta orang tua. Hal ini dilakukan agar dapat menstimulasi percaya diri anak di TKIT Safinda IV Bangkalan. Melalui sistem bergilir yang diterapkan dalam kegiatan tasmi' memungkinkan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk tampil. Hal ini penting karena setiap anak memiliki karakter dan tingkat keberanian yang berbeda-beda. Dengan adanya jadwal dan persiapan yang dilakukan oleh guru bersama anak, anak tidak merasa tertekan, melainkan merasa didukung dan dipersiapkan dengan baik.

Dukungan dari guru sebelum, selama, dan setelah kegiatan ikut berperan dalam membangun rasa aman dan nyaman untuk anak sehingga anak lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuannya. Kehadiran orang tua dalam kegiatan tasmi' menjadi faktor penting yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan serupa di sekolah lain. Orang tua tidak hanya berperan sebagai penonton, tapi juga sebagai sumber dukungan emosional, bagi anak yang melihat orang tuanya hadir cenderung merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Apresiasi yang diberikan oleh orang tua, baik melalui senyuman, tepuk tangan, hadiah, maupun pujian sederhana, mampu meningkatkan rasa bangga anak terhadap dirinya, perasaan dihargai inilah yang menjadi dasar penting dalam pembentukan percaya diri anak.

Hubungan antara sekolah dan orang tua yang terjalin melalui kegiatan tasmi' juga menciptakan lingkungan belajar yang positif. Orang tua dapat melihat secara langsung perkembangan anak, sementara anak merasakan bahwa apa yang ia lakukan di sekolah mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua seperti tepuk tangan dan kata penyemangat. Kondisi ini membantu anak membangun konsep diri yang positif di mana anak merasa mampu bernilai, dan diterima oleh lingkungannya.

Berdasarkan wawancara awal kepada guru kelas A1 pada 19 September 2025 dapat ditemukan Pelaksanaan tasmi' ini telah berlangsung selama tiga tahun dimulai sejak tahun 2023 keunikan dalam pelaksanaan tasmi' tersebut menjadikan TKIT Safinda menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya percaya diri anak. Pada anak usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengalaman. Anak mulai membentuk konsep diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar baik dari guru teman sebaya maupun orang tua.

Hampir 50% anak tidak mau untuk tampil di depan waktu pertama kali mengikuti kegiatan tasmi' hal ini disebabkan anak belum terbiasa tampil di depan sehingga anak merasa takut, khawatir dan gugup. Percaya diri menjadi salah satu aspek penting yang perlu distimulasi sejak dini, karena berpengaruh terhadap keberanian anak dalam berkomunikasi, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang mempunyai rasa percaya diri yang baik akan cenderung lebih berani mencoba hal baru, tidak mudah takut gagal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kesempatan ini menjadi sarana yang efektif dalam melatih keberanian anak sejak usia dini. Anak

tidak hanya dituntut untuk menghafal, tapi juga berani menyampaikan hafalannya di depan banyak orang. Proses ini secara tidak langsung melatih anak dalam mengelola rasa gugup, mengatasi rasa malu serta menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pengalaman tampil yang dilakukan secara berulang dan terjadwal membuat anak terbiasa dengan situasi tersebut sehingga anak berani tampil di depan.

Pelaksanaan tasmi' yang dilakukan secara rutin setiap minggu juga memberikan konsistensi dalam stimulasi kemampuan anak. Keberanian tampil didepan tidak dapat tumbuh secara instan melainkan melalui proses yang berkelanjutan dengan adanya kegiatan tasmi' yang terjadwal anak memiliki kesempatan untuk terus belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan keberaniannya. Anak yang awalnya terlihat malu atau ragu perlahan mulai menunjukkan perubahan sikap, seperti lebih berani berbicara, lebih siap tampil dan lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, melihat fenomena tersebut kegiatan tasmi' di TKIT safinda tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan atau akademik semata, tapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pengembangan stimulasi' kemampuan anak

Tasmi' dapat dipahami sebagai salah satu metode pembelajaran yang bersifat menyeluruh karena di dalam pelaksanaannya mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan, khususnya aspek kognitif, spiritual, serta sosial-emosional. Melalui kegiatan tasmi', anak tidak hanya dilatih kemampuan mengingat dan melafalkan hafalan, tetapi juga dibiasakan untuk menampilkan keberanian, ketenangan, serta kemampuan berinteraksi di hadapan guru dan teman

sebaya. Proses ini secara tidak langsung berkontribusi terhadap pembentukan rasa percaya diri anak sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian yang dilakukan secara mendalam dan sistematis untuk mengkaji lebih jauh bagaimana penggunaan tasmi' dalam upaya stimulasi percaya diri anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengangkat tentang penggunaan tasmi' dalam menstimulasi percaya diri anak usia 4-5 tahun. Saat anak berhasil menyelesaikan tasmi' dengan baik anak akan merasakan kepuasan dan kebanggaan atas dirinya perasaan berhasil tersebut memperkuat keyakinan anak, bahwa ia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Bahkan ketika anak masih melakukan kesalahan, bimbingan yang lembut dan apresiasi dari guru akan membentuk anak dan memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang perlu ditakuti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dapat rumusan masalahnya yaitu bagaimana penggunaan tasmi' dalam upaya stimulasi percaya diri anak usia 4-5 tahun di TKIT Safinda Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas dapat rumusan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan tasmi' dalam upaya stimulasi percaya diri anak usia 4-5 tahun di TKIT Safinda Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai penggunaan metode tasmi' pada anak usia 4–5 tahun di TKIT Safinda IV Bangkalan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran berbasis tasmi' dalam meningkatkan perkembangan anak usia dini, terutama rasa percaya diri anak.

Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam menerapkan metode tasmi' sebagai kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan anak dalam menghafal dan melafalkan ayat Al-Qur'an.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pembelajaran di sekolah agar kegiatan tasmi' dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya dukungan terhadap kegiatan tasmi' untuk membantu

perkembangan percaya diri dan kemampuan anak dalam pembelajaran Al-Qur'an.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan metode tasmi' maupun pengembangan rasa percaya diri anak usia dini.

1.5 Asumsi Penelitian

1. Percaya diri anak pada usia 4-5 tahun Di TKIT Safinda di stimulasi oleh guru melalui suatu kegiatan
2. Penggunaan tasmi' dalam hafalan diyakini memiliki makna dan pengalaman tersendiri bagi anak.

1.6 Definisi Istilah

- a. Tasmi' adalah kegiatan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh anak secara lisan dihadapan guru, teman atau orang lain, dengan tujuan melatih kelancaran, ketepatan dan keberanian dalam menyampaikan hafalan.
- b. Stimulasi adalah tindakan memberikan rangsangan atau dorongan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.
- c. Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri yang ditunjukkan melalui keberanian untuk tampil, berbicara, mencoba hal baru, serta mengekspresikan pendapat dan perasaanya tanpa rasa takut dan ragu.
- d. Anak usia 4-5 tahun adalah anak yang berada pada tahap usia prasekolah, yaitu masa perkembangan sebelum memasuki sekolah dasar.